
Dari Redaksi

*Alhamdulillah...*Segala puji hanyalah milik Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang Maha Agung serta Maha Mulia, Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dengan izinNya Lembaran Antropologi dapat hadir kembali di hadapan para pembaca. Nomor ini menyajikan lima artikel, sebuah tinjauan buku dan sebuah esai foto. Dari lima artikel, dua artikel berasal dari penelitian yang dilakukan di Eropa, yaitu di Jerman dan Norwegia, dan tiga artikel berasal dari penelitian di Indonesia, dengan fokus pada peran perempuan dan pakaian mereka, kebaya.

Dua penulis -Diah Widuretno dan Lode Wijk Girsang- membahas tentang peran perempuan dalam keluarga. Widuretno tertarik pada perjuangan hidup perempuan Jawa di desa untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedang Girsang tertarik pada perjuangan perempuan Batak untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat pendidikan tinggi. Hasil penelitian Widuretno menunjukkan bahwa meningkatnya hubungan desa dengan kota telah membuat para laki-laki lebih mudah mencari pekerjaan di kota, dan meninggalkan kaum perempuan menyelesaikan pekerjaan pertanian di desa. Widuretno menyimpulkan bahwa hal ini telah membuat perempuan menjadi korban “ketidak-adilan”, karena perempuan tidak mendapatkan upah dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut, sedang laki-laki mendapatkannya ketika mereka pergi keluar desa untuk bekerja. Kontribusi perempuan berupa tenaga untuk membantu kehidupan keluarga menjadi “tidak diakui, diabaikan atau tidak diapresiasi”.

Hal yang mirip dialami oleh perempuan Batak Toba di Lumban Silitong, Sumatera Utara, yang diteliti oleh Lode Wijk Girsang. Pendidikan anak-anak merupakan arena tempat ibu-ibu Batak Toba dapat memperoleh penghargaan dari anak-anak dan lingkungan sosial mereka. Dalam masyarakat Batak Toba yang patriarkis, penghargaan sosial pertama-tama akan diterima oleh seorang ayah yang mampu membiayai pendidikan anak-anaknya hingga ke jenjang tertinggi, yaitu sarjana. Sang ibu yang juga turut berjuang untuk keberhasilan pendidikan anak-anak kurang mendapat penghargaan yang semestinya, namun demikian beban sosialnya akan berkurang. Bahkan, di kemudian hari, penghargaan yang tinggi akan diberikan oleh anak-anaknya kepadanya. “Di hari tuanya anak-anak akan lebih mengasihi ibunya daripada ayahnya”. Oleh karena itu, Girsang menyimpulkan, “investasi pada pendidikan anak menjadi strategi perempuan Batak Toba di Lumban Silintong untuk menghadapi beban berlebih patriarki pada keluarga Batak Toba”.

Kalau Widuretno dan Girang berbicara tentang perempuan di desa dengan beban ekonomi dan sosial-budaya mereka, Suzie Handajani membahas wacana yang berkembang di kalangan perempuan Indonesia tentang pelestarian pakaian tradisional mereka, kebaya. Untuk itu, Handajani menganalisis laman *tradisikebaya.id*. Dari telaahnya atas isi laman ini, Handajani menyimpulkan bahwa wacana dan ideologi pelestarian kebaya ternyata sejajar dengan “sejarah pembentukan identitas kebangsaan Indonesia”, yaitu bersifat Jawa-sentris dan merupakan “lambang kebangsaan”, sedang laki-laki adalah lambang kenegaraan. Meskipun demikian, jenis perempuan yang dikonstruksi dalam wacana tersebut berbeda, yaitu perempuan yang “bergaya hidup urban, kelas menengah dari status mereka sendiri

(tidak digambarkan sebagai pendamping suami), dan sebagian besar bekerja”.

Apa yang disajikan oleh Handajani, menunjukkan adanya kesadaran akan politik identitas di kalangan sebagian perempuan Indonesia, terutama mereka yang ada di Jawa. Kesadaran politik ini juga yang disajikan oleh Inda Marlina, yang meneliti kaum muda Jerman di kota Freiburg, yang terlibat dalam gerakan *Grüne Jugend*. Marlina mencoba mengetahui hal-hal apa saja yang mendorong mereka masuk gerakan tersebut. Dari hasil wawancara dan pengamatannya atas berbagai aktivitas kaum muda Jerman, di situ Marlina menyimpulkan bahwa kesadaran kaum muda Jerman mengenai masalah lingkungan, serta sosialisasi politik sejak dini, merupakan dua faktor penting yang membuat kaum muda Jerman masuk ke *Grüne Jugend*.

Arah kajian yang hampir sama juga diambil oleh Muhammad Affan Asyraf, dalam penelitiannya mengenai “Ferie for Alle”, sebuah program dari Palang Merah Norwegia untuk memberikan pengalaman liburan gratis kepada keluarga yang kurang mampu. Asyraf tertarik pada basis dari program ini, yaitu kerelawanan. Asyraf berpendapat bahwa kesediaan para relawan dalam program ini didasarkan pada penalaran mereka tentang pengalaman tumbuh besar di Norwegia, pandangan tentang budaya Norwegia, dan pemahaman tentang wacana penyediaan kesejahteraan di Norwegia.

Membaca artikel-artikel tersebut memberikan pemahaman yang cukup baik mengenai berbagai masyarakat dan budaya yang disajikan di situ. Itulah kelebihan etnografi dalam studi- studi antropologi. Deskripsi kualitatif yang mendalam memungkinkan pembaca memperoleh gambaran yang cukup baik mengenai corak masyarakat dan budaya yang disajikan.

Sajian lima etnografi tersebut kemudian diakhiri dengan sebuah esai foto dan tinjauan buku. Esai foto menampilkan gambaran tentang seorang mamak yang berbeda pola hidupnya dengan cucunya, melalui hasil jepretan kamera Puspita Nindya Sari. Perbedaan utama pola hidup mereka terlihat terutama pada penggunaan ponsel. Tinjauan Pustaka disajikan oleh Ruli Andriansah yang mengulas buku “Indonesia: Negara dan Masyarakat dalam Transisi”, yang merupakan terjemahan dari buku *Indonesia: State and Society in Transition*, karya dari Jemma Purdey, Antje Missbach, dan Dave McRae yang diterjemahkan oleh Muhamad Haripin. Akhirnya, selamat menikmati berbagai tulisan dalam Lembaran Antropologi nomor ini...

Yogyakarta, 4 Maret 2024
Editor in Chief